

Hubungan Pengetahuan dan Sikap WUS Dengan Minat Melakukan Pemeriksaan IVA Test di Wilayah Kerja Puskesmas Melak

Yustina Titin^{1*}, Jasmawati Jasmawati¹, Lukman Nulhakim²

¹Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kaltim, Samrinda, Indonesia

²Program Studi Diploma III Keperawatan, Poltekkes Kaltim, Samrinda, Indonesia

Article Info

Article History

Submission: 09-07-2023

Review: 20-07-2023

Accepted: 08-08-2023

Keywords

reproductive age woman,
knowledge, attitude, iva test

Abstract

Background: Cervical cancer is the fourth most common type of cancer experienced by women. The IVA test is a method of screening cervical cancer lesions that is easy, simple, and feasible. Analyzing the relationship between WUS knowledge and attitude factors with WUS interest in the working area of the Melak Health Center carrying out the IVA test. **Method:** This study uses a quantitative approach, analytical observational with a cross sectional design. The research sample amounted to 105 WUS who met the inclusion criteria. **Result:** The results showed that statistical analysis with Somer's D test showed that there was a relationship between knowledge (p -value = 0.000) and attitude (p -value = 0.001) with WUS interest in carrying out the IVA test. **Conclusion:** There is relationship between knowledge and attitude with interest of IVA Test examination. The Puskesmas is expected to increase the target, coverage, and education regarding the IVA test for WUS in their working area.

Copyright © 2023 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Pendahuluan

Kanker adalah salah satu jenis penyakit tidak menular yang telah menjadi beban kesehatan di seluruh dunia. Kanker serviks adalah jenis kanker yang paling banyak keempat dialami perempuan di seluruh dunia. Laporan WHO (2020) mengestimasi bahwa terdapat 570.000 perempuan di dunia yang menderita kanker serviks, dimana 311.00 di antaranya meninggal karena penyakit tersebut. Laporan tersebut menyebutkan bahwa negara-negara di Asia memiliki kontribusi terbesar terhadap kasus kanker serviks di seluruh dunia. Indonesia adalah salah satu negara di Asia yang memiliki kasus kanker serviks yang sangat tinggi dan terus meningkat setiap tahunnya (WHO, 2020).

Hasil studi GLOBOCAN (WHO, 2018) menyatakan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penderita kanker serviks nomor dua terbanyak di dunia. Studi ini menyebutkan bahwa jumlah perempuan di Indonesia yang mengalami kanker serviks mencapai 36.633

kasus atau 9,2 persen dari total kasus kanker. Angka kesakitan kanker serviks di Indonesia mencapai 17,2 per 100.000 penduduk dengan angka kematian 8,8 per 100.000 penduduk. Kemenkes menyebutkan angka ini melonjak menjadi 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk (2019). Hal ini sangat ironis mengingat kanker serviks adalah jenis penyakit yang bisa dicegah dan diobati apabila terdeteksi dini secara tepat. (WHO, 2018)

Tingginya angka kematian akibat kanker serviks di Indonesia disebabkan 95 persen perempuan tidak menjalani deteksi dini. Hal ini akan menyebabkan keterlambatan diagnosis kanker serviks dan menurunkan angka harapan hidup. Hasil *systematic review* (Peirson *et al.*, 2013) menyatakan negara-negara maju mengalami penurunan kasus baru kanker serviks karena adanya program deteksi dini dan tatalaksana yang baik. Hal ini didukung kesadaran perempuan untuk mengikuti deteksi dini kanker serviks. WHO (2014)

*Corresponding author:

Yustina Yustina

E-mail address: yustinamulyadi@gmail.com

menjelaskan bahwa deteksi dini adalah salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pengelolaan kanker serviks. Penemuan dan pengelolaan yang tepat pada stadium prakanker dan dini akan memberikan hasil penyembuhan antara 66,3 sampai 95,1 persen. Salah satu metode deteksi dini lesi prakanker serviks adalah Tes Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA test) (Peirson *et al.*, 2013).

Di Indonesia, IVA test dikenalkan di tingkat nasional dengan melakukan program percontohan di tahun 2007. Target program adalah 50% perempuan berusia 30-50 tahun dalam 5 tahun. Pada tahun 2014, program telah berjalan pada 1.986 Puskesmas di 3.104 Kabupaten/Kota yang berada di 34 Provinsi. Pelaksana IVA test di Puskesmas berjumlah 4.127 orang terdiri dari 2.671 bidan dan 1.456 dokter umum. Hasil cakupan IVA test telah dilakukan pada 904.099 orang (2,45%), IVA positif sebanyak 44.654 orang (4,94%) dan suspek kanker serviks 1.056 orang (1,2 per 1.000 orang) (RI, 2019).

Kutai Barat adalah salah satu Kabupaten di Kalimantan Timur yang telah melaksanakan program IVA test. Program IVA test di Kabupaten Kutai Barat dimulai pada tahun 2018 dan dilaksanakan di enam wilayah kerja Puskesmas. Cakupan program IVA test di Kabupaten Kutai Barat mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir meski masih di bawah target nasional. Hasil cakupan program IVA test di Kabupaten Kutai Barat selama tiga tahun terakhir adalah 904 WUS pada tahun 2018, 1.035 WUS pada tahun 2019 dan 1.103 WUS pada tahun 2020 (Dinas Kesehatan Kutai Barat, 2020) (Barat, 2021).

Hasil cakupan IVA test tertinggi di Kabupaten Kutai Barat terdapat di Puskesmas Melak yang terdiri 6 desa dengan target sasaran 645 WUS berusia 30-50 tahun. Pada tahun 2020, hasil cakupan IVA test telah dilakukan pada 301 WUS (27,28%), IVA positif sebanyak 19 orang (0,06%) dan suspek kanker serviks sebanyak 10 orang (0,033 per 100 orang) (Dinas Kesehatan Kutai Barat, 2020). Pelaksanaan IVA test di Puskesmas Melak dilakukan setiap hari Selasa dengan pelaksana dua orang bidan dan satu orang dokter umum.

Terdapat berbagai faktor yang berhubungan dengan partisipasi WUS dalam mengikuti IVA test. Perilaku pemanfaat IVA test bisa ditelaah melalui teori PRECEDE. Teori PRECEDE menjelaskan bahwa perilaku seseorang dibentuk oleh tiga faktor, yaitu

Metode Penelitian

pemudah, pemungkin, dan penguat (Hayden, 2019). Faktor pemudah menciptakan kemudahan bagi seseorang untuk menampilkan suatu perilaku. Faktor pemudah ini bersifat internal dalam diri seseorang, misalnya pengetahuan, sikap, minat, keyakinan, dan pengalaman.

Keikutsertaan WUS dalam melaksanakan IVA test ditentukan oleh minat. Hasil penelitian Hendayani dan Hendrawati (2019) pada 138 WUS di Sumatera Barat menyatakan bahwa minat WUS berhubungan positif dengan keikutsertaan IVA test ($p = 0,043$). Hasil penelitian Suartini dan Marhaeni (2021) di Bali bahkan menyatakan bahwa WUS yang berminat melaksanakan IVA test memiliki kemungkinan 3,28 kali lebih besar untuk melaksanakan IVA test. Kedua hasil penelitian tersebut menjadi bukti bahwa minat seseorang akan membentuk perilaku kesehatannya.

Minat seseorang sendiri dibentuk oleh faktor pemudah yang lain, yaitu pengetahuan dan sikap. Hasil penelitian Sunarti dan Rapingah (2018) pada 44 WUS di Jakarta Utara menyebutkan bahwa ada hubungan positif antara pengetahuan dan minat WUS melaksanakan IVA test. Sementara hasil penelitian Pakkan (2017) di Kendari menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pengetahuan dan minat WUS melaksanakan IVA test. Hasil kedua penelitian ini menunjukkan pengetahuan dan sikap seseorang penting dalam pembentukan minat untuk berperilaku tertentu.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa cakupan IVA test pada WUS di Puskesmas Melak tahun 2020 sebanyak 301 dari target program sebanyak 669 WUS. Hal ini berarti bahwa persentase cakupan IVA test di Puskesmas Melak pada tahun 2020 sebesar 44,99 persen. Persentase ini secara tidak langsung merepresentasikan rendahnya minat WUS di wilayah kerja Puskesmas Melak dalam melaksanakan IVA test. Berdasarkan uraian data dan fakta di atas, perlu adanya penelitian yang berfokus dalam menganalisis hubungan antara faktor pengetahuan dan sikap WUS dengan minat WUS di wilayah kerja Puskesmas Melak melaksanakan IVA test. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi data awal dan dasar bagi Puskesmas Melak dalam proses perencanaan upaya peningkatan cakupan program IVA test.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional* yang bertujuan menganalisis hubungan antara variabel bebas dengan terikat. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh WUS yang berdomisili di wilayah Puskesmas Melak sebanyak 8500 orang. Populasi penelitian adalah jumlah WUS yang sudah menikah yang berdomisili di wilayah Puskesmas Melak sebanyak 4411 orang. Besar sampel penelitian yang dibutuhkan adalah sebanyak 105 responden. Analisis statistika yang digunakan adalah uji Somer's d karena skala data variabel bebas dan terikat adalah ordinal. Uji signifikan dilakukan dengan batas kemaknaan 0,5 dan 95% *confidence interval*.

Tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat responden di wilayah kerja Puskesmas Barong Tongkok tentang IVA test, 2022

Karakteristik	Frekuensi (f)	Perentase (%)
Umur		
20 sampai 35 tahun	77	73,33
< 20 tahun atau > 35 tahun	28	26,67
Tingkat Pendidikan		
Dasar	35	33,33
Menengah	37	35,23
Tinggi	31	31,44
Status Pekerjaan		
Bekerja	80	76,19
Tidak bekerja	25	23,81
Jumlah	105	100

Sumber: Data primer terolah, 2022

Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Minat WUS Melakukan IVA Test

Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan minat WUS melakukan IVA test disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang tidak berminat melakukan IVA test adalah kelompok WUS yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang IVA test sebanyak 45 orang (42,90%). Hasil analisis statistika dengan uji Somer's D menghasilkan p-value sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan minat WUS melakukan IVA test. Hasil koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,567. Hal ini berarti bahwa hubungan antara faktor pengetahuan dengan

Hasil Karakteristik Responden

Hasil identifikasi karakteristik responden penelitian ini disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian adalah WUS yang berada pada kelompok umur reproduktif (20 sampai 35 tahun) dengan jumlah 77 orang (73,33%).

Menurut tingkat pendidikan, jumlah responden yang paling banyak pada tingkat pendidikan menengah (lulus SMP) yang berjumlah 37 orang (35,23%). Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar WUS responden penelitian ini memiliki pekerjaan sehari-hari untuk membantu perekonomian keluarga yaitu sebanyak 80 orang (76,19%).

Jumlah WUS untuk melakukan IVA test berada pada kategori kuat.

Analisis Hubungan Antara Faktor Sikap dengan Minat WUS Melakukan IVA Test

Hasil analisis hubungan antara sikap dengan minat WUS melakukan IVA test disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang berminat melakukan IVA test adalah kelompok WUS yang memiliki sikap positif atau mendukung pelaksanaan IVA test yaitu sebanyak 40 WUS (38,10%). Hasil analisis statistik dengan uji Somer's D menghasilkan p-value sebesar 0,001. Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara faktor sikap dengan minat WUS untuk melakukan IVA test. Hasil koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,527.

Hal ini berarti bahwa hubungan antara sikap dengan minat WUS untuk melakukan IVA test

berada pada kategori kuat.

Tabel 3. Analisis hubungan antara sikap dengan minat WUS melakukan IVA test

Sikap	Minat		p-value	Koefisien korelasi
	Tidak Berminat	Berminat		
Negatif	37 (35,20%)	15 (14,30%)	0,001	0,527
Positif	13 (12,40%)	40 (38,10%)		
Jumlah	50 (100%)	55 (100%)		

Sumber: Data primer terolah, 2022

Pembahasan

Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Minat Terhadap IVA Test

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis statistika dengan uji Somer's D menghasilkan p-value sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan minat WUS untuk melakukan IVA test. Hasil koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,567. Hal ini berarti hubungan antara faktor pengetahuan dengan minat WUS untuk melakukan IVA test memiliki kategori kuat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Harcourt et. al (2014) pada WUS imigran Afrika usia 20 sampai 60 tahun di Minnesota. Hasil penelitian tersebut menyebutkan pengetahuan sebagai faktor yang paling berhubungan dengan motivasi melakukan IVA test. Hasil riset (Nisa, Ginting and Ginting, 2019) pada 64 WUS usia 20 sampai 65 tahun di Sumatera Utara juga menyatakan pengetahuan sebagai faktor yang menstimulasi WUS untuk melakukan IVA test dengan nilai *odds ratio* sebesar 2,18.

Pengetahuan seseorang adalah *predisposing factor* yang penting dalam membentuk perilakunya, termasuk kesehatan. Pengetahuan menjadi dasar pertimbangan seseorang untuk memutuskan berperilaku tertentu. Pengetahuan sendiri dibentuk oleh berbagai variabel, seperti pengalaman sebagai faktor internal dan paparan informasi sebagai faktor eksternal. Pada umumnya WUS yang berminat melakukan IVA test adalah WUS yang memiliki pengetahuan yang baik tentang IVA test. Pengetahuan tersebut terutama tentang manfaat IVA test sebagai metode skrining dan pencegahan awal kanker serviks.

Analisis Hubungan Sikap dengan Minat Terhadap IVA Test

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis statistika dengan uji Somer's D

menghasilkan p-value sebesar 0,001. Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara faktor sikap dengan minat WUS untuk melakukan IVA test. Hasil koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,527. Hal ini berarti hubungan antara sikap dengan minat WUS untuk melakukan IVA test berada pada kategori kuat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Martini, Wulandari, dan (Dewi, Supriati and Dewi, 2014) pada 50 WUS usia 20 sampai 65 di Gianyar, Bali. Hasil penelitian itu menyatakan sikap sebagai variabel paling dominan yang berhubungan dengan minat WUS melakukan IVA test. Hasil riset Ocha dan Kaoje (2013) pada 240 WUS usia 20 sampai 65 tahun di Sokoto Nigeria juga menyatakan sikap berhubungan dengan motivasi WUS melakukan IVA test dengan nilai *odds ratio* sebesar 2,88.

Hayden (Hayden, 2019) menjelaskan bahwa pengetahuan yang baik dan sikap positif seseorang akan menciptakan minat yang mendorongnya untuk menampilkan perilaku tertentu. Konsep ini bisa diterapkan pada hasil penelitian ini. Kelompok WUS yang memiliki pengetahuan baik dan sikap positif tentang IVA test juga akan memiliki minat melakukan IVA test. Hal tersebut tentu dapat terwujud apabila didukung *enabling factor* misalnya ketersediaan layanan IVA test dan tenaga kesehatannya. Oleh karena itu, layanan kesehatan tidak hanya berfokus memperbaiki domain perilaku, tetapi juga memperbaiki layanan IVA test.

Kesimpulan

Ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan minat WUS untuk melakukan IVA test. Dengan nilai *p-value* sebesar 0,000. Ada hubungan antara faktor sikap dengan minat WUS untuk melakukan IVA test. Dengan nilai *p-value* sebesar 0,001.

Daftar Pustaka

- Barat, P. kesehatan kabupaten K. (2021) *Profil kesehatan kabupaten Kutai Barat*. Kutai Barat: Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Barat.
- Dewi, L., Supriati, E. and Dewi, A.P. (2014) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Wanita Usia Subur dalam Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Hulu Pontianak Timur Tahun 2014', *Jurnal Proners*, 1(1), pp. 1-10. Available at: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/7481>.
- Hayden, J. (2019) *Introduction to health behavior theory*.
- Nisa, W., Ginting, R. and Ginting, E. (2019) 'FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMANFAATAN INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT (IVA) PADA WANITA USIA SUBUR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MANDALA KECAMATAN MEDAN TEMBUNG KOTA MEDAN', *Jurnal Kesehatan Global*, 2(2), pp. 71-80.
- Peirson, L. et al. (2013) 'Screening for cervical cancer: a systematic review and meta-analysis.', *Systematic reviews*, 2, p. 35. Available at: <https://doi.org/10.1186/2046-4053-2-35>.
- RI, K.K. (2019) *Beban kanker di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- WHO (2018) *International Agency for Research on Cancer*. Indonesia Source GLOBOCAN.
- WHO (2020) *Global strategy to accelerate the elimination of cervical cancer as public health problem*. Geneva. WHO Pres.

